

**PETA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM  
DI INDONESIA:  
Telaah Dikotomi Pendidikan**

**Taufik**

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu  
E-mail: upik\_sigi@yahoo.com

**Abstrak**

Perkembangan Pendidikan di Indonesia sekarang ini tidak lepas dari kekuatan pengaruh pemikiran Negara Barat maupun Negara Islam. Akibatnya, muncullah dikotomi pendidikan Islam maupun Pendidikan Umum, dan berbagai pemahaman tentang tujuan pendidikan itu sendiri. Masing-masing memunculkan pemikiran yang dilatarbelakang baik agama, politik, maupun wilayah. Lembaga pendidikan Islam maupun pendidikan umum mempunyai tujuan masing-masing dan belum mempunyai titik temu, sehingga menimbulkan dampak keintelektualan seseorang tidak dibarengi dengan etika dan moral khususnya ajaran Islam. Untuk meminimalisir dikotomi pendidikan tersebut perlu dilakukan restorasi sistim pendidikan Islam maupun Pendidikan umum.

The development of today's education in Indonesia cannot be separated from the influence of the ideas of western state and those of the Islamic state. The influence brings about the dichotomy of Islamic education and general education, and the various ideas on the purposes of education based on religion, politics, and area. Both the Islamic education institution and general education institution have their own objective of education. The infect is that there will be some intellectuals having no good morals. To minimize the dichotomy of education in Indonesia, there must be restoration of Islamic education system and public education.

**Kata Kunci:** pendidikan Islam, pendidikan umum, dikotomi pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Aktivitas kependidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak Indonesia merdeka. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia (Nizar, 2008:341). Hal ini disebabkan karena pemeluk agama baru tersebut ingin mempelajari dan mengetahui secara lebih dalam ajaran-ajaran Islam, ingin pandai mealaksanakan salat, berdoa, dan membaca Alquran yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dengan pengertian yang amat sederhana. Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya umat Islam belajar di rumah-rumah, langgar/surau, dan masjid. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara, baik yang berupa pendidikan pondok pesantren, pendidikan madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat, serta di tempat ibadah dan media massa.

Fenomena saat ini menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai bentuk jenisnya. Dalam konteks wacana di atas, penulis melihat meskipun pendidikan Islam di mulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya di kepulauan Nusantara, namun realitas saat ini sistem pendidikan Islam masih termajinalisasi oleh sistem pendidikan umum. Hal ini di sebabkan pengaruh dikotomomi ilmu pengetahuan. yang selalu di perdebatkan di dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai sekarang. Tulisan ini mencoba memaparkan kapan terjadinya perbedaan (dikotomi) ilmu pengetahuan, dampak dikotomi pendidikan Barat

terhadap pendidikan Islam di Indonesia, serta apa upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dikotomi ilmu pendidikan tersebut.

## **SEJARAH TIMBULNYA DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN**

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Munculnya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teoritis makna dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya (Nizar, 2008:230).

Definisi di atas dapat diartikan bahwa makna dari dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.

Dilihat dari kaca mata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal, tidak ada istilah pemisahan atau dikotomi. Alquran juga menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya di sisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dan dengan orang yang tidak mengetahui. Sebagai mana firman Allah swt.:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu Dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS. al-Muja>dilah [58]: 11).*

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو  
الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. (Qs. az-Zumar [39] ayat: 9.)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam Islam tidak pernah menganggap adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Uraian di atas menggambarkan kepada kita bahwa dalam ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks historis, Azra (dalam Muhaimin, 2004:127) memberikan contoh sebagai berikut: Sebelum kehancuran teologi Mu'tazilah pada masa khalifah Al-ma'mun (198-218 H / 813-833 M), mempelajari ilmu-ilmu umum (kajian-kajian nalar empiris) ada dalam kurikulum madrasah, tetapi dengan adanya pemakruhan atau bahkan lebih ironis lagi "Pengharaman" penggunaan nalar setelah runtuhnya Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang dicurigai itu dihapuskan dari kurikulum madrasah. Mereka yang berminat mempelajari ilmu-ilmu umum dan yang mempunyai semangat *scientific inquiry* (penyelidikan ilmiah) untuk membuktikan

kebenaran ayat-ayat kauniah, terpaksa harus belajar sendiri-sendiri atau di bawah tanah, karena dipandang sebagai ilmu-ilmu subversif yang dapat menggugat kemapanan doktrin sunni, terutama dalam kalam dan fikih. Adanya madrasah *Al-Tifib* (Sekolah kedokteran) juga tidak dapat mengembangkan ilmu kedokteran dengan bebas, karena sering digugat *fuqaha*, misalnya tidak diperkenankan menggunakan organ-organ mayat sekalipun dibedah untuk diselidiki. Demikian pula rumah sakit riset di Baqdad dan Kairo, karena dibayangi legalisme fikih yang kaku akhirnya berkonsentrasi pada ilmu kedokteran teoritis dan perawatan.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa dalam realitas sejarah pernah terjadi disharmonisasi hubungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sekuler) yang mendorong terjadinya dikotomi antara ilmu pendidikan agama dan ilmu pendidikan umum. Lahirnya dualisme pendidikan tersebut mengakibatkan terjadinya kemunduran umat Islam dari berbagai bidang, seiring dengan kemajuan Barat (Eropa) yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berusaha menguak misteri alam dan menaklukkan lautan dan daratan.

Salah satu faktor lainnya yang menyebabkan kemunculan dikotomi ilmu adalah fanatisme dalam beragama. Sikap fanatisme dalam beragama dalam kehidupan bermasyarakat melahirkan sikap eksklusivisme. Gerakan Islam termasuk dalam kategori gerakan eksklusif tersebut (Muliawan, 2005:207).

Eksklusif dalam arti kemunculan pemikiran bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya semata, agama orang lain semuanya salah. Agama orang lain sama sekali berbeda dan tidak mempunyai keselamatan sedikitpun, sehingga tidak perlu ada dialog karena tidak akan mencapai titik temu. Mereka hanya bergaul dengan kelompoknya dan mengisolasi diri dari yang lain, menolak untuk bekerjasama dalam memecahkan permasalahan-permasalahan, dan terkadang suka menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan dengan luar agamanya (Muliawan, 2005:209).

Realitas ini mengingatkan kepada kita, sikap mengisolasi diri dari sistem pemikiran maupun kehidupan sosial ini ikut mempengaruhi pola atau sistem keilmuan dalam Islam itu sendiri.

Padahal seperti kita ketahui, kecenderungan menutup diri membuat suatu disiplin ilmu dalam hal ini sistem keilmuan Islam menjadi tidak utuh lagi, terbentuk secara parsial dan tercerai-berai yang pada akhirnya membentuk ketidaksatabilan antara jasmani dan rohani. Prediksi di atas merupakan persolan yang menggejala dan telah merambah hampir seluruh sektor kehidupan manusia. Untuk keluar dari keterbelengguan konsep pendidikan yang dikotomi, perlu upaya yang kreatif analitik merujuk pada pemikiran yang ditawarkan oleh pendidikan Islam.

Dalam pemikiran pendidikan Islam, eksistensi manusia dilihat secara integral dan harmonis. Kesatuan dimensi potensi yang dimiliki manusia, merupakan kekuatan yang ampuh dalam mengantarkan manusia menjadi mahluk yang mulia dan mampu melaksanakan amanat Allah swt.

### **DAMPAK DIKOTOMI PENDIDIKAN BARAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Dalam sejarah pendidikan, eksistensi filsafat telah banyak memainkan perannya dalam membangun pemikiran pendidikan Islam, terutama dalam membenahi sistem dan kebijaksanaan pendidikan yang meliputi: penerapan tujuan pendidikan, falsafah dan dasar pendidikan, kurikulum pendidikan, penetapan langkah strategis-inovatif pendidikan, dan lain sebagainya (Nizar, 2005:157).

Pemikiran yang ditawarkan bersifat dinamis, fleksibel, universal, dan mengandung nilai-nilai “pembebasan” manusia dari keterikatan atmosfer berpikir teoritis yang kaku dan sakral.

#### **Pengaruh Pendidikan Barat**

Kenyataannya saat ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia masih mengadopsi sistem pendidikan Barat, sehingga mencoba meniru gaya pendidikan Barat dalam berbagai dimensinya, termasuk pemikiran-pemikiran yang mendasari keberadaan pendidikan Islam. Aplikasi dari pola ini berdampak pada pendidikan Barat yang bebas nilai, tetapi tidak sarat dengan nilai. Hal ini terlihat ketika filsafat pendidikan Barat

yang diajarkan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Islam adalah filsafat Barat, maka pendidikan yang dikembangkan umat Islam adalah pendidikan yang berpola Barat. M. Rusli Karim mengatakan bahwa pendidikan Islam di Negara Islam - yang mayoritas penduduknya beragama Islam tidak lebih dari duplikasi dari pendidikan Negara-negara Barat yang banyak mereka cela, dengan demikian, produk sistem pendidikan mereka tidak mungkin menjadi atau berupa alternatif (Qomar, 2005:210).

Jika kita melihat pendidikan Barat yang diadopsi oleh pendidikan Islam meskipun mengalami kemajuan, tidak layak dijadikan sebagai sebuah model untuk memajukan peradaban Islam yang damai, anggun, dan ramah terhadap kehidupan manusia. Pendidikan Barat itu hanya maju secara lahiriah tetapi tidak membuahkan ketenangan rohani, tidak memperhatikan apakah tumbuh kesadaran dari peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya.

Melihat keberadaan pendidikan di Negara kita sekarang ini yang sangat memprihatinkan, khususnya di sekolah-sekolah, dengan melihat kondisi ril yang ada seperti maraknya tawuran pelajar, merebaknya narkoba, dan beberapa perilaku yang menyimpang dari norma-norma agama dan budaya, seperti pergaulan bebas, membuat peran pendidikan semakin dipersolkan. Seolah pendidikan di sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang menyeliputi generasi penerus bangsa pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya.

### **Lahirnya Dikotomi Pendidikan di Indonesia**

Pada awal abad ke-20 M., pendidikan di Indonesia terpecah menjadi dua golongan, yaitu (1) Pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah barat yang sekuler yang tidak mengenal ajaran agama, dan (2) Pendidikan yang diberikan oleh pondok Pesantren yang hanya mengenal agama saja. Atau menurut istilah Wirjosukarto 1985 (dikutip Muhaimin, 2005:70) pada periode tersebut terdapat dua corak pendidikan, yaitu: *Corak lama* yang berpusat di Pondok Pesantren dan *corak baru* dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh Pemerintah Belanda.

Hasil penelitian Stenbrink 1986 (dalam Muhaimin, 2005:72) menunjukkan bahwa pendidikan kolonial tersebut sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh Kolonial Belanda khususnya berpusat pada pengetahuan umum dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan keterampilan berguna bagi penghayatan agama.

Sementara ilmu dalam studi Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu Islam dalam pengertian ilmu agama yang diperlawankan dengan kelompok non-Islam atau ilmu umum, ini berimbas pada kemunculan dikotomi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Akibatnya, muncul pula istilah sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum. Dengan kata lain, sekolah agama berbasis ilmu-ilmu “Agama” dan sekolah umum berbasis ilmu-ilmu “Umum” (Muliawan, 2005:215).

Kemunculan dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama pada sisi lain merupakan wujud kongkrit dikotomi dalam pendidikan Islam. Kondisi ini lebih parah dengan dikelurakannya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama pada tahun 1975 yang mempersamakan kedudukan sekolah umum dengan madrasah yang statunya masih sebagai sekolah agama (Muliawan, 2005:215).

Pengintegraisian ini menimbulkan kesalahpahaman dalam dunia pendidikan. Pendidikan umum yang bersifat umum disamakan dengan pendidikan agama Islam dalam arti khusus. Akibatnya, penunggalan dalam pendidikan Islam makin rancu pada penggunaan istilah bagi semua jenjang, model, dan bidang studi.

Berbicara tentang tarbiyah berarti berbicara tentang pendidikan (Islam). Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam arti luas. Berbeda dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu agama Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem lembaga pendidikan yang kompleks dengan pendekatan “kelembagaan”, sedangkan

pendidikan agama Islam sebatas salah satu cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di dalamnya dengan kata lain pendidikan agama Islam memiliki kedekatan konsep dengan pemahaman sebagai satu disiplin “ilmu” (Muliawan, 2005:215).

### **UPAYA-UPAYA DALAM MENGATASI DIKOTOMI PENDIDIKAN BARAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Untuk mengantisipasi meluasnya pengaruh Barat terhadap pendidikan Islam meskipun terlambat, kita masih perlu meninjau sistem pendidikan Islam. Tampaknya sistem pendidikan yang ada sampai saat ini masih menampakkan berbagai permasalahan berat dan serius yang memerlukan penanganan dengan segera. Dalam menangani permasalahan ini tidak bisa dilakukan sepotong-sepotong atau secara parsial, tetapi harus dilakukan secara total dan integratif berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyu untuk menjamin arah pemecahan yang benar.

Sistem pendidikan Islam ini layak mendapat perhatian yang sanga serius karena menjadi faktor utama yang menentukan nasib umat Islam selama ini dan kedepan. Oleh karena itu, banyak pembaru Islam menyadari betapa besar fungsi dan peran sistem pendidikan. Mereka menyadari betul bahwa untuk membenahi keadaan umat Islam yang sedang tertindas sekarang ini “pintu” pertama yang harus dilalui adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan Islam. Al faruqi, mengatakan bahwa sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan, yang selanjutnya merupakan prasyarat untuk menghilangkan dualisme kehidupan, untuk memberi jalan keluar dari *malaise* yang dihadapi umat, pengetahuan harus *di islamisasikan* (Qomar, 2005:223). Wacana islamisasi pengetahuan merupakan respons terhadap keadaan tersekulerkan, terdikotomikan, dan terbaratkan sehingga mengarah pada deislamisasi. Dengan kata lain, islamisasi pengetahuan bermaksud mengembalikan pengaruh nilai-nilai Islam, sebagaimana yang terjadi pada kejayaan Islam. Mengingat pendidikan merupakan salah satu disiplin ilmu, tentu saja islamisasi pengetahuan mencakup juga islamisasi pendidikan atau mewujudkan sistem pendidikan Islam.

Di lain pihak, Azumardi Azra memiliki karakteristik tersendiri dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam. Hal

ini dapat dicermati dari tawaran tentang kurikulum pendidikan Islam yang perlu dikembangkan, sebagaimana pernyataannya:

Kurikulum pendidikan Islam selain berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama dalam diri anak didik, juga memberikan penekanan khusus pada penguasaan IPTEK. Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada anak didik harus memenuhi dua tantangan pokok, yaitu: (1) penguasaan IPTEK dan (2) penanaman pemahan dan pengamalan ajaran agama (Muhaimin, 2005:129).

Menurut Dahlan, upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah pendidikan. Mereka hendaknya didik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupannya masa depan. Adapun kunci bagi meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Alquran dan hadis, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Menurut Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat *integral* (Al-Rasyidin dan Nizar, 2005:107).

Pendidikan, menurut Rahman, sebagaimana dikutip Sutrisno (2006:170) bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau penguasaan secara fisik pengajaran buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan melainkan sebagai *intelektualisme Islam*, karena baginya hal inilah esensi Pendidikan Tinggi Islam. lebih dari itu, pendidikan Islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil jujur, dan sebagainya. Menurutnya, Pendidikan Tinggi Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*, akan melahirkan ilmuan yang dapat memberikan solusi atas problema-problema yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi.

Hujair Sanaky menyatakan untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam adalah *Pendidikan Berbasis Nilai Islami*, artinya menghilangkan pendikotomian pendidikan, maka sistem pendidikan kita harus berbasis nilai-nilai Islam, hal ini harus didasarkan pada telaah dan atau fondasi: (1) Landasan Filosof dan teori pendidikan Islam, (2) Visi-misi pendidikan Islami, (3) Tujuan Pendidikan Islami, dan (4) Kurikulum pendidikan Islami.

Harapannya dari tujuan pendidikan Islam itu haruslah benar-benar membangun dan mengembangkan manusia, masyarakat secara utuh, menyeluruh sebagai Insan Kamil dalam semua aspek kehidupan, tercermin dalam kehidupan manusia: bertakwa dan beriman, berpengetahuan, berketrampilan, beramal saleh, berkepribadian, bermoral anggun dan berakhlakul karimah dalam rangka memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan duniawi dan ukhrawi (Sanaky, 2010:6).

Dari beberapa pendapat di atas, agaknya lebih tepat dikemukakan perlunya merealisasikan sistem pendidikan Islami di dunia Islam pada umumnya dan di Indonesia khususnya dengan alasan bahwa kondisi pendidikan di dunia Islam sudah terlanjur dikotomis parsial, memisahkan sains dari kehidupan religiusitas umat Islam. Untuk menumbuhkan kembali semangat pendidikan perlu rekonsiliasi kedua hal tersebut dalam integritas Islam melalui beberapa metode yakni: islamisasi pendidikan, integralisasi pendidikan Islam, intelektualisme Islam atau pendidikan berbasis nilai Islam.

## **PENUTUP**

Dalam Islam tidak ada istilah dikotomi keilmuan seperti yang banyak diperbincangkan sampai sekarang. Islam menginformasikan bahwa ilmu pengetahuan ada yang bersumber dari wahyu dan ada yang merupakan hasil berpikir ilmiah manusia, yang kedua-duanya pada dasarnya bersumber dari Allah swt. sebagai pemilik ilmu pengetahuan.

Masalah-masalah dikotomi ilmu pengetahuan bukanlah masalah baru dalam sejarah sosial umat Islam. Dikotomi ini sudah mengakar dalam sejarah pada Abad Pertengahan. Hancurnya kejayaan Islam Dinasti Abbasiyah menyebabkan hancurnya ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Pada awal abad ke-20 M., masalah dikotomi ilmu pengetahuan dalam sejarah umat Islam juga berdampak pada pendidikan Islam di Indonesia. Di mana Kolonial Belanda membagi sistem pendidikan menjadi dua golongan, yaitu (1) pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah Barat yang sekuler yang tak mengenal ajaran agama, dan (2) pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama.

Upaya yang dilakukan oleh para ilmuan muslim untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu-ilmu umum dan ilmu –ilmu agama yang kita kenal dengan metode Islamisasi pendidikan, integratisasi pendidikan Islam, intelektualisme Islam atau pendidikan berbasis nilai Islami. Berlandaskan prinsip Islam (keimanan/ketauhidan), dan tidak mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis dan rasional- empiris.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1985. Jakarta: Departemen Agama RI
- Al-Rasyidin dan Nizar, Samsul H. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. 2004. Surabaya: Pusat studi Agama, Politik dan Masyarakat ( PSAMP ), bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Muliawan, Jasa Unggu. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul H. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, Samsul H. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanaky, Hujair AH. t.th. *Pendidikan Berbasis Nilai Islami*. Makalah tidak diterbitkan.